Journal of **Innovation** and **Sustainable Empowerment**
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 2961-9416 (Online) 2962-9160 (Print)
Vol. 5 No. 1 April 2026, Page 15-21 | Journal Homepage: www.jise.uniku.ac.id

Pelatihan Kewirausahaan Kuliner untuk Pemberdayaan Mantan WBP di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun

Abid Awignam Astu [a,1]; Study Rizal LK [a,2*]

[a]*Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia*
[1] *abidawignam97@gmail.com*; [2] *studyrizallk@gmail.com**

** Corresponding author*

https://doi.org/10.25134/jise.v5i1.178

Article history: **Received** Nov 19, 2025; **Revised** Month Dec 10, 2025; **Accepted** Month Jan 6, 2026; **Available online** Jan 14, 2026

Abstrak: Pelatihan kuliner yang dilaksanakan oleh Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) di Jakarta Selatan bertujuan untuk memberdayakan mantan warga binaan pemasyarakatan (WBP) agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kemandirian ekonomi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi mantan WBP, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan, rendahnya keterampilan, dan adanya stigma negatif dari masyarakat. Pelatihan kuliner dipilih karena sesuai dengan minat peserta, mudah dipraktikkan, serta memiliki peluang usaha yang cukup tinggi di lingkungan sekitar. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan teknis memasak, mengembangkan kemampuan wirausaha, dan memperkuat kepercayaan diri mantan WBP. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan dalam kelompok, melalui sesi pengenalan bahan, teknik pengolahan, penyajian, hingga pengelolaan usaha kuliner. Selama pelatihan, peserta dilibatkan aktif agar merasa memiliki keterampilan yang diperoleh. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis memasak, disertai tumbuhnya kepercayaan diri untuk memulai usaha rumahan, serta terbentuknya jejaring sosial antara peserta, pengelola yayasan, dan pihak eksternal. Kesimpulannya, program pelatihan kuliner di YIIM memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan mantan WBP. Rekomendasi dan implikasinya mencakup perluasan jumlah peserta, pengayaan materi pelatihan, serta penguatan kerja sama dengan pihak swasta maupun pemerintah agar keberlanjutan program terjaga dan tercipta lingkungan yang lebih inklusif bagi mantan WBP.

Kata Kunci: mantan WBP; pelatihan kuliner; pemberdayaan; reintegrasi sosial.

Abstracts: The culinary training conducted by the Inspirasi Indonesia Membangun Foundation (YIIM) in South Jakarta aims to empower former correctional clients by equipping them with practical skills that support economic independence. This initiative is driven by the challenges faced by former inmates, including limited job opportunities, low skill levels, and persistent social stigma. Culinary training was chosen because it aligns with participants' interests, is easy to apply, and offers promising business opportunities within their communities. The program seeks to enhance technical cooking abilities, develop entrepreneurial capacity, and strengthen participants' self-confidence. The implementation methods include participatory learning, hands-on practice, and continuous group-based mentoring delivered through sessions on ingredient introduction, food processing techniques, presentation, and small-scale business management. Throughout the activities, participants are actively involved to foster a sense of ownership over the skills they acquire. The results demonstrate significant improvements in cooking skills, increased confidence to start home-based culinary businesses, and the formation of social networks among participants, foundation staff, and external supporters. In conclusion, the culinary training program at YIIM has made a positive contribution to the empowerment of former inmates. The recommendations and implications include expanding participant reach, enriching training materials, and strengthening collaboration with private and government stakeholders to ensure program sustainability and create a more inclusive environment for former correctional clients.

Keyword: culinary training; empowerment; former inmates; social reintegration.

Copyright © 2026, The Author(s).
This article is distributed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

1. PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan bagian dari dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari tekanan ekonomi hingga kemampuan individu dalam mengendalikan emosi (Utami, 2018: 183). Ketika seseorang terbukti melakukan pelanggaran hukum, mereka harus menjalani proses peradilan dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Namun, permasalahan tidak berakhir setelah masa pidana selesai. Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menghadapi tantangan baru ketika kembali ke masyarakat.

Salah satu hambatan terbesar adalah stigma negatif Masyarakat (Suryadi & Hidayat, 2020 : 105). Mantan narapidana sering dipandang sebagai individu yang berpotensi menimbulkan masalah, bukan sebagai orang yang tengah berupaya mengubah hidupnya (Shobrianto, 2023: 430). Situasi ini membuat mereka kesulitan mengakses pekerjaan, pendidikan, dan dukungan sosial yang layak. Penolakan sosial tersebut dapat memperlambat proses reintegrasi dan bahkan memicu terjadinya residivisme. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan dukungan sosial, serta berpotensi meningkatkan risiko pengulangan tindak pidana.

Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan per Februari 2020 menunjukkan bahwa sekitar 18,12% dari 268.001 tahanan dan narapidana merupakan residivis. Tercatat ada 204.185 orang yang kembali melakukan tindak pidana. Hingga kini, belum tersedia pembaruan data setelah tahun 2020. Fenomena pengulangan kejahatan ini menandakan bahwa sistem pembinaan narapidana masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menekan angka residivisme. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pemasyarakatan untuk memastikan keberhasilan pembinaan dan reintegrasi sosial.

Secara teoretis, pemberdayaan dipahami sebagai proses memperkuat kapasitas individu untuk membuat keputusan dan mengelola kehidupan mereka secara mandiri (Suminartini & Susilawati, 2020: 226). Dalam konteks mantan WBP, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pelatihan keterampilan, salah satunya pelatihan kuliner, yang membuka peluang usaha serta mendukung kemandirian ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Freire (2000: 45) yang menekankan peran aktif individu sebagai agen perubahan. Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) hadir sebagai lembaga yang memberikan dukungan bagi mantan WBP melalui berbagai program pemberdayaan. Berlokasi di Jakarta Selatan, YIIM menyediakan pelatihan kuliner yang mencakup keterampilan membuat makanan beku, jajanan kekinian, hingga produk kue kering. Selain keterampilan teknis, peserta juga dibekali pengetahuan mengenai manajemen usaha, literasi keuangan, dan dukungan peralatan untuk memulai usaha.

YIIM turut bekerja sama dengan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Jakarta Pusat dalam proses pendataan serta perekrutan peserta. Program ini dilaksanakan secara berkala dalam beberapa batch setiap tahun, sehingga menciptakan pola pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberhasilan salah satu peserta, Ibu SM, yang kini mengelola usaha kuliner mandiri di kantin BAPAS, menjadi contoh nyata bagaimana pelatihan ini mampu memberikan perubahan signifikan.

Upaya pemberdayaan tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta tujuan nomor 17 mengenai kemitraan. Seperti dikemukakan Shardlow (1998: 32) dalam Isbandi Rukminto Adi (2012: 206), pemberdayaan mengarahkan individu, kelompok, atau komunitas untuk mampu mengatur hidup mereka sendiri dan merancang masa depan yang diinginkan. Melalui pelatihan, berbagai usaha perlu dilakukan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai (Hamdy, 2009: 16). Dalam perspektif Rappaport (1981: 15), pemberdayaan merupakan proses ketika individu atau komunitas mendapatkan kendali atas keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Proses ini menekankan partisipasi, rasa kepemilikan, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya secara mandiri. Oleh sebab itu, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas pribadi, tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang mendukung keadilan dan inklusi sosial (Rappaport, 1981: 19).

Pelatihan keterampilan menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan kepercayaan diri mantan WBP. Dari berbagai jenis pelatihan yang tersedia di YIIM, pelatihan kuliner menjadi pilihan yang paling diminati karena sifatnya yang praktis, mudah diterapkan, dan berorientasi pada kewirausahaan. Penelitian Isa & Anu (2024 : 94-111) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan kepercayaan diri peserta. Sejalan dengan itu, pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan penguatan soft skills terbukti efektif dalam mendukung proses reintegrasi sosial (Yunan & Andi). Banyak peserta menilai bahwa keterampilan kuliner memberikan peluang

 doi: https://doi.org/10.25134/jise.v5i1.178

untuk memperoleh pendapatan secara mandiri dan menjalankan usaha rumahan. Temuan serupa juga terlihat pada evaluasi pelatihan kuliner komersial di Bekasi, di mana peserta merasa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan pasar dan berpotensi membuka peluang usaha (Yunida et al., 2023: 3).

Melihat berbagai tantangan yang dihadapi mantan WBP sekaligus peluang yang muncul dari program pelatihan kuliner, upaya pengembangan keterampilan ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat kapasitas ekonomi, membangun kembali rasa percaya diri, dan mendorong reintegrasi sosial yang lebih inklusif. Program pelatihan yang diselenggarakan YIIM bukan hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang memungkinkan peserta untuk mengambil alih kendali atas kehidupannya. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan melalui pelatihan kuliner ini berjalan dan sejauh mana kontribusinya terhadap kemandirian mantan WBP dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode PkM yang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan PAR memfokuskan keterlibatan aktif peserta sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Sedangkan pendekatan ABCD berfokus pada penggalian dan penguatan potensi, aset, dan kapasitas yang telah dimiliki oleh mantan Warga Binaan Permasyarakatn (WBP) dalam bidang keterampilan dasar kuliner dan kewirausahaan. Model pemberdayaan yang diterapkan bersifat partisipatif berbasis keterampilan *(skill-based participatory empowerment)*, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam praktik, refleksi, dan perbaikan kegiatan secara berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di kantor YIIM yang berlokasi di Jalan Grand Wijaya Centre Blok F/62B, RT 6/RW 1, Pulo, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dengan periode penelitian berlangsung selama lima bulan, mulai 28 Desember 2024 hingga Mei 2025.



Gambar 1. Kantor YIIM

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan narasumber dengan pengetahuan relevan, serta snowball sampling untuk menjangkau informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Kegiatan PkM ini melibatkan 30 orang peserta yanag merupakan warga Binaan Permasyarakatan (WBP) di bawah pendampingan Balai Permasyarakatan (BAPAS) Jakarta Pusat. Kriteria peserta yaitu telah menyelesaikan masa pidana dan berstatus klien BAPAS, memiliki minat mengikuti pelatihan kuliner dan kewirausahaan, bersedia mengikuti rangkaian kegiatan, dan sehat secara fisik. Proses seleksi melalui pendataan awal calon peserta oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) BAPAS, rekomendasi tertulis dari BAPAS kepada YIIM, dan wawancara awal oleh tim pelaksana YIIM untuk mengukur motivasi dan komitmen.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu 1) perencanaan, ahap perencanaan diawali dengan koordinasi antara Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) dan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Jakarta Pusat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan peserta menyusun dokumen program berupa *Term of Reference* (ToR), Rencana Anggaran Biaya (RAB), dan modul pelatihan kuliner. 2) pelaksanaan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil (3–4 orang) dan dilibatkan secara aktif dalam praktik pembuatan produk kuliner, seperti ekado, tahu bakso, dan minyak cabai. 3) evaluasi, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi reflektif, dan wawancara singkat. Penilaian difokuskan pada keterlibatan peserta, penguasaan keterampilan, dan kualitas produk yang dihasilkan.

 e-ISSN 2961-9416, p-ISSN 2962-9160

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan, dan penelaahan dokumen pendukung program. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi penting, penyajian data untuk mengorganisir temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan guna menghasilkan interpretasi akhir dari proses pemberdayaan yang diteliti.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan perbandingan antara kondisi awal dan capaian pascapelatihan. Keberhasilan diukur melalui peningkatan keterampilan teknis, pemahaman kewirausahaan, dan kesiapan berusaha. Program dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta mampu memproduksi sedikitnya dua jenis produk kuliner secara mandiri, 75% peserta memahami dasar perhitungan modal dan harga jual, 80% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, serta sedikitnya 40% peserta mulai merintis usaha mandiri berbasis kuliner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pelatihan kuliner ini menunjukkan adanya dinamika perubahan yang signifikan pada aspek keterampilan, sikap, dan orientasi hidup peserta. Temuan di lapangan tidak hanya menggambarkan proses teknis selama kegiatan berlangsung, tetapi juga memperlihatkan transformasi sosial dan psikologis yang dialami oleh peserta sejalan dengan temuan Widodo dan Lestari (2022 : 40). Selain itu, terjadi perubahan psikososial berupa peningkatan kepercayaan diri dan keberanian berkomunikasi, sebagaimana diungkapkan oleh Damaynti dkk (2023 : 14). Peserta mulai menunjukkan kesiapan untuk memulai usaha mandiri skala kecil dan merancang strategi pemasaran sederhana, sesuai dengan hasil penelitian Munafis dkk (2025 : 65-70).

Proses Pelaksanaan Pogram Pelatihan

Pelatihan kuliner yang diselenggarakan oleh Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) berlangsung dalam suasana yang partisipatif dan berorientasi pada praktik. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berbasis praktik langsung (hands-on learning) sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan produksi kuliner. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan bahan baku, teknik dasar pengolahan, pengenalan standar sanitasi dan kebersihan pangan, hingga tahap akhir berupa penyajian produk siap konsumsi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam format kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang per kelompok. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya dinamika kerja sama, komunikasi interpersonal, dan rasa tanggung jawab bersama. Bagi mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), pola kerja kelompok ini menjadi ruang belajar sosial yang penting karena memberikan pengalaman bekerja dalam tim, berbagi peran, dan menghargai kontribusi anggota lain. Hal ini turut membantu mengurangi rasa canggung, isolasi sosial, dan stigma yang sebelumnya dirasakan oleh sebagian peserta.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pelatihan dengan tingkat keterlibatan yang tinggi. Pada tahap awal, beberapa peserta masih menunjukkan sikap ragu dan kurang percaya diri, terutama saat pertama kali melakukan praktik memasak. Namun, seiring berjalannya sesi, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Peserta mulai berani mencoba teknik baru, mengajukan pertanyaan kepada instruktur, serta memberikan masukan kepada sesama peserta. Proses ini menunjukkan adanya transformasi dari pola belajar pasif menuju pola belajar aktif dan reflektif. Interaksi yang terjalin antara peserta dan pelatih berlangsung baik. Pelatih tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk berpikir kritis terhadap proses yang mereka lakukan. Melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, peserta diajak untuk memahami alasan di balik setiap tahapan memasak, termasuk risiko kegagalan dan cara mengatasinya. Pola ini mendorong terbentuknya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap proses belajar dan hasil kerja mereka. Selain aspek teknis, pelaksanaan pelatihan juga memuat penguatan aspek kewirausahaan. Peserta diberikan pemahaman mengenai perhitungan modal usaha, efisiensi penggunaan bahan baku, serta strategi sederhana dalam menentukan harga jual produk. Materi ini memperluas cara pandang peserta bahwa keterampilan memasak tidak hanya bernilai konsumtif, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang nyata. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan kuliner, tetapi juga membangun orientasi berpikir produktif dan berkelanjutan. Beriku gambar saat peserta melakukan praktik langsung.

 doi: https://doi.org/10.25134/jise.v5i1.178



Gambar 2. Metode Praktik Langsung

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan program menunjukkan bahwa pelatihan kuliner YIIM berfungsi sebagai ruang pembelajaran teknis sekaligus ruang transformasi sosial. Pelatihan ini memfasilitasi peserta untuk membangun kembali rasa percaya diri, memperluas relasi sosial, serta menumbuhkan kesadaran akan potensi diri. Dari proses tersebut terlihat bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi pada tingkat keterampilan, tetapi juga pada perubahan sikap, cara berpikir, dan orientasi masa depan para peserta. Sebelum mengikuti pelatihan kuliner, sebagian besar peserta berada dalam kondisi keterbatasan keterampilan dan ketidakpastian orientasi masa depan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman yang sangat terbatas dalam pengolahan makanan secara terstruktur. Aktivitas memasak sebelumnya hanya dilakukan dalam konteks rumah tangga tanpa standar kebersihan, teknik, dan pengelolaan produksi. Dari aspek psikososial, banyak peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, terlihat dari sikap ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, enggan terlibat dalam diskusi kelompok, serta adanya kekhawatiran berlebih terhadap kemungkinan gagal.

Selain itu, sebelum program berlangsung, pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan masih sangat minim. Sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar perencanaan usaha, termasuk perhitungan modal awal, penentuan harga jual, serta pengelolaan keuntungan. Orientasi hidup sebagian peserta juga masih bersifat jangka pendek, tanpa rencana konkret untuk membangun kemandirian ekonomi setelah menyelesaikan pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan yang cukup signifikan baik pada aspek teknis maupun psikososial. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengolah bahan makanan, memahami standar sanitasi, serta mampu menyelesaikan seluruh tahapan produksi secara lebih mandiri. Pada sesi praktik akhir, sebagian besar peserta mampu menghasilkan produk kuliner dengan kualitas yang layak jual dan dapat menjelaskan kembali proses pembuatannya secara runtut.

Perubahan juga terlihat pada dimensi kepercayaan diri dan sikap sosial. Peserta menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih aktif menyampaikan pendapat, serta berani mengambil peran dalam kerja kelompok. Sikap pasif yang sebelumnya dominan mulai bergeser menjadi sikap inisiatif dan tanggung jawab. Peserta mulai menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja mereka, yang tampak dari cara mereka mempresentasikan produk dan menjelaskan keunggulan produk yang dihasilkan. Dari sisi orientasi ekonomi, peserta mulai menunjukkan minat yang lebih kuat terhadap kegiatan wirausaha. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk memulai usaha skala rumah tangga, sementara yang lain mulai merancang rencana pemasaran sederhana, seperti memanfaatkan media sosial atau jaringan tetangga. Peserta juga mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan usaha secara sederhana, termasuk pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Perbandingan kondisi *before-after* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi peserta *before-after*

Aspek	Sebelum Pelatiahan (Before)	Sesudah Pelatihan (After)
Keterampilan Kuliner	Tidak memiliki keterampilan memasak terstruktur, hanya pengetahuan dasar rumah tangga	Mampu memproduksi minimal dua jenis produk kuliner secara mandiri

 e-ISSN 2961-9416, p-ISSN 2962-9160

Kepercayaan Diri	Rendah, ragu berbicara dan takut melakukan kesalahan saat praktik	Meningkat, berani mencoba, berdiskusi, dan mengambil peran aktif
Pengetahuan Kewirausahaan	Tidak memahami konsep modal, harga pokok produksi, dan keuntungan	Memahami perhitungan modal, harga jual, dan laba sederhana
Sikap Kerja Sama	Cenderung pasif dan menunggu instruksi	Aktif berkolaborasi, berbagi tugas, dan bertanggung jawab dalam kelompok
Orientasi Masa Depan	Tidak memiliki rencana usaha yang jelas	Mulai merencanakan usaha kecil dan menunjukkan minat berwirausaha
Kemampuan Sosial	Interaksi terbatas dan kurang terbuka	Lebih komunikatif dan terbuka dalam kerja kelompok
Kemandirian	Bergantung pada arahan fasilitator	Lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas praktik

Secara keseluruhan, pelatihan ini menghasilkan perubahan nyata dari kondisi awal yang pasif, tidak terampil, dan kurang percaya diri, menuju kondisi pascapelatihan yang lebih mandiri, terampil, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan kuliner yang dirancang secara partisipatif mampu berperan sebagai instrumen transformasi sosial bagi mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta secara bertahap mengalami peningkatan keterlibatan. Pada sesi awal, sebagian peserta tampak pasif, ragu memegang peralatan, dan sering meminta konfirmasi sebelum bertindak. Namun, pada sesi berikutnya peserta mulai menunjukkan kemandirian dalam mengatur alur kerja, membagi tugas, dan mengambil keputusan terkait proses memasak. Perubahan ini terlihat dari cara peserta mengorganisasi waktu, kesiapan dalam menyiapkan bahan, dan kemampuan mereka mengatasi kesalahan tanpa ketergantungan penuh pada instruktur. Wawancara dengan peserta mengungkapkan adanya makna terhadap pelatihan. Salah satu peserta menyatakan bahwa sebelumnya ia tidak pernah membayangkan bisa menghasilkan produk makanan yang layak jual, namun setelah pelatihan ia merasa memiliki keterampilan yang nyata. Peserta lain mengungkapkan bahwa pengalaman belajar bersama peserta lain membuatnya merasa tidak sendirian dan lebih diterima secara sosial. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai ruang pemulihan psikososial, bukan hanya pelatihan keterampilan teknis.

Diskusi kelompok mengungkap bahwa peserta mulai mengembangkan kesadaran bersama tentang pentingnya kerja sama dan saling mendukung. Dalam interaksi selama pelatihan, muncul inisiatif membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta oleh fasilitator. Praktik solidaritas ini menjadi indikator tumbuhnya rasa empati dan kohesi sosial di antara peserta. Dari sisi motivasi ekonomi, ditemukan bahwa peserta mulai memikirkan peluang usaha. Beberapa peserta menyampaikan rencana untuk menerima pesanan kecil dari lingkungan sekitar, sementara peserta lain mulai mencoba strategi promosi sederhana melalui pesan berantai di aplikasi perpesanan. Walau masih pada skala kecil, temuan ini menunjukkan perubahan orientasi dari sekadar belajar keterampilan menuju upaya ekonomi yang nyata. Catatan lapangan juga menunjukkan adanya perubahan bahasa diri *(self-narrative)* peserta. Sebelum pelatihan, sebagian peserta menyebut diri mereka dengan istilah yang bernuansa negatif. Setelah pelatihan, mereka mulai menggunakan istilah yang lebih positif seperti "bisa", "mau mencoba", dan "ingin mandiri". Perubahan ini menjadi indikator penting dari proses pemberdayaan psikologis.

Secara keseluruhan, data kualitatif memperlihatkan bahwa program pelatihan kuliner tidak hanya menghasilkan produk makanan secara fisik, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial dan psikologis yang bermakna. Perubahan tampak pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan interaksi sosial, serta munculnya orientasi kewirausahaan yang lebih realistis dan terencana.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan kuliner yang diselenggarakan oleh Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah produk kuliner, tetapi juga memperkuat aspek psikososial seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan sikap kerja sama. Peserta mengalami pergeseran orientasi hidup dari kondisi pasif dan tidak memiliki rencana masa depan yang jelas menuju individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha.

Program pelatihan kuliner yang diselenggarakan oleh Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas mantan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah produk kuliner, tetapi juga memperkuat aspek psikososial seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan sikap kerja sama. Peserta mengalami pergeseran orientasi hidup dari kondisi pasif dan tidak memiliki rencana masa depan yang jelas menuju individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha.

Pengabdian ini merekomendasikan agar YIIM mengembangkan pendampingan pascapelatihan melalui program inkubasi usaha dan mentoring bisnis. BAPAS dan pemerintah daerah perlu memperluas kolaborasi dengan sektor usaha dan platform digital. Peserta diharapkan terus mengasah keterampilan dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. (2012). Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: Rajawali Press.

Damayanti, N. M., Kholili, M. I., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpesonal Siswa. Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 7(1), 14. DOI: https://doi.org/10.20961/jpk.v7i1.71319

Freire, Paulo, Pedagogy of the Oppressed (New York: Continuum, 2000)

Isa., A. H & Anu, Z. (2024). Pelatihan Keterampilan Produktif Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat. Jurnal Sibermas. 13(1), 94-111. DOI:10.37905/sibermas.v13i1.18414

Hamdy, M. K. (2009). Peran LP Ma'arif Nahdlatul Ulama bidang pendidikan; perspetkif ilmu kesejahteraan sosial.

Mangkunegara, A. P. (2006). Perencanaan dan pengembangan manajemen sumber daya manusia. Bandung: Refika Aditama.

Munafis, S., Putri, M. H., Ratnasari, M, S., & Yanti, Laras Sutri. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Generasi Muda di MA Al-Falak. Jurnal Abdirahma : Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 65-70

Jabo, Y. F & Kurniawan, A. (2023). Pendekatan *Collaborative Governance* Dalam Pembinaan Kemandirian Garmen Guna Meningkatkan Lifeskill di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Jurnal Al-Zayn: Jurnal Sosial dan Hukum, 3(4), 77–89. DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2160

Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. American Journal of Community Psychology, 9(1), 1–25. DOI: https://doi.org/10.1007/BF00896357

Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 11(2), 429-443. **DOI:** https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p429-443

Suminartini, S., & Susilawati, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Comm-Edu (Community Education Journal), 3(3), 226-237. DOI:10.22460/comm-edu.v3i3.3340

Suryadi, A., & Hidayat, B. (2020). Pemberdayaan mantan narapidana melalui pelatihan keterampilan kerja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 6*(2), 101–112.

Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 3(2), 183-207. DOI: https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620

Yunida, H., Ismail, A., Devy, D., & Sarifah, I. (2023). Monitoring and Evaluation of Commercial Cookery Training Practices. East Asian Journal of Multidisciplinary Research. **DOI:** https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i7.2327